

**PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BONTANG**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



AFIFAH AZZAH IFTIKHAR

NIM:7210135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEPENDIDIKAN
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG**

1446 H / 2025 M

**PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI WATI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BONTANG**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



AFIFAH AZZAH IFTIKHAR

NIM:7210135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEPENDIDIKAN
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG**

1446 H / 2025 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Fokus penelitian ini meliputi bentuk kegiatan lingkungan bahasa, partisipasi santriwati dalam kegiatan tersebut, serta sejauh mana lingkungan bahasa berperan dalam membantu peningkatan nilai Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas santriwati, wawancara mendalam dengan pengasuh asrama dan anggota divisi bahasa, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab di lingkungan pondok. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan lingkungan bahasa seperti muhādatsah, muhādhāroh, muroja‘ah mufradāt, dan lomba-lomba berbahasa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Arab santriwati. Lingkungan yang mendukung serta partisipasi aktif santriwati dalam kegiatan tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam proses pemerolehan bahasa.

Keyword: lingkungan bahasa, kemampuan berbahasa Arab, pondok pesantren, santriwati

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi dengan judul : " PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BONTANG "

Yang disusun Oleh :

Nama : Afifah Azzah Iftikhar

NIM : 7210135

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), Pada Tanggal Juli 2025 dan di terima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi Mahasiswa.

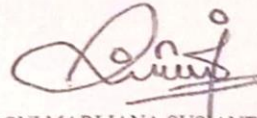
Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. SRIFARIYATI, M.S.I
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



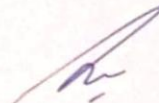
ONI MARLIANA SUSANTI, M.Pd
NIDN. 2117039302

Penguji I



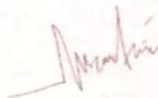
WAHYUDIN, M.Pd
NIDN. 2101108102

Penguji II



MUSTOFA KAMAL, M.Ag.
NIDN. 2108117901

Pembimbing I



Aziz Muzayin, M.Pd
NIDN. 2117069101

LEMBAR PERNYATAAN



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023
Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pematang 52319
Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Sialli-ali Ds. Surajaya Pematang 52318
Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipematang.ac.id, Website: insipematang.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata I merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bontang, Juni 2025

AFIFAH AZZAH IFTIKHAR

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

“ Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.”

مَنْ جَدَّ وَجَدَ مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil dan barang siapa yang bersabar, maka ia akan beruntung.

Aku menyelesaikan ini bukan karena aku hebat, tapi karena Allah tidak pernah meninggalkanku di setiap kelelahan, doa orang tua yang tak terdengar, dan semangat kecil yang terus aku peluk erat di dalam hati. (Penulis)

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi semangat utama dalam setiap langkahku, Bapak dan Ibu dosen di INSIP Pemalang, yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran, Para ustadzah dan santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan penelitian ini, serta diriku sendiri, yang telah berjuang sejauh ini dengan doa dan kerja keras.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga skripsi dengan judul “Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang” ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di INSIP Pemalang.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Bapak/Ibu dosen INSIP Pemalang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan, khususnya kepada bapak dan bapak selaku dosen pembimbing. Serta pihak Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang yang telah memberikan izin, kesempatan, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Bontang, Mei 2025

Afifah Azzah Iftikhar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI	7
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian.....	7
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Informan Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
H. Keabsahan Data	40
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang	42
B. Temuan Penelitian	48
C. Pembahasan Temuan Penelitian	53
BAB V.....	59
PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Rekomendasi	59
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61
<u>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</u>	69

DAFTAR TABEL

2. 1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	32
4. 1 Identitas Sekolah dan Asrama Putri	47

DAFTAR GAMBAR

4. 2 Kosa kata di tempel di dapur asrama	49
4. 3 Hiasan kamar dengan quotes bahasa arab	50
4. 4 Lembar hasil Observasi.....	62
4. 5 Lembar wawancara dan hasil wawancara	63
4. 6 Hiasan Kamar santri.....	65
4. 7 Buku Catatan Bahasa Arab Santri.....	65
4. 8 Suasana Kegiatan Bahasa Arab Santriwati Outdoor dan Indoor	66
4. 9 Penulis dan Komunitas Penggerak Bahasa Al-Qur'an	67
4. 10 Lembar Perizinan Penelitian	68

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Observasi.....	62
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara.....	62
LAMPIRAN 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	64
LAMPIRAN 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	64
LAMPIRAN 5 Foto sebagai Dokumen Pendukung	64
LAMPIRAN 6 Surat Izin Penelitian.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam ajaran Islam, yang menjadi kunci dalam memahami Al-Qur'an, Hadist, dan literatur keislaman klasik lainnya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan yang sangat mendasar, khususnya bagi para santri yang menempuh pendidikan agama di lingkungan pesantren. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana penghubung antara umat Islam dengan warisan keilmuan Islam yang bersumber dari wahyu yakni Al-Qur'an.

Urgensi penguasaan bahasa Arab tidak hanya didorong oleh aspek spiritual, tetapi juga oleh kebutuhan akademik. Sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1), disebutkan bahwa: “ Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.”¹ Selain itu, pada jenjang pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren, pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum karena digunakan sebagai bahasa sumber utama kitab-kitab klasik dan literatur keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab bukan hanya bernilai religius, tetapi juga mendapat pengakuan dalam sistem pendidikan nasional sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik.

Sebagian besar literatur klasik dan rujukan utama dalam studi keislaman menggunakan bahasa Arab, sehingga santri perlu memiliki kecakapan berbahasa untuk memahami teks secara utuh dan mendalam. Untuk itu, pengajaran bahasa Arab di pesantren menjadi program inti yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1).

wajib dikuasai oleh santri. Pentingnya belajar bahasa Arab ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka..." (QS. Ibrahim: 4)²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran utama dalam penyampaian dan pemahaman ilmu, bahkan dalam konteks dakwah kenabian sekalipun. Maka, menumbuhkan kecintaan dan kemahiran dalam bahasa Arab bukanlah sekadar tuntutan kurikulum, melainkan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada nilai-nilai yang Islami.

Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang juga pernah menjadi santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, peneliti menyadari bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang hidup dan aktif. Kehidupan di asrama sangat mendukung santriwati untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam keseharian, baik dalam interaksi ringan, kegiatan formal, maupun pelaksanaan program-program khusus berbahasa Arab. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Abdul Chaer yang menyatakan bahwa: "Bahasa dapat diperoleh secara alami apabila digunakan dalam lingkungan yang mendukung, karena lingkungan memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang intensif dan berulang."³ Sedangkan dalam konteks pendidikan, Suwarna juga menegaskan bahwa: "Lingkungan bahasa yang dibangun dengan baik akan

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 378.

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 65.

menciptakan kebiasaan berbahasa yang efektif, terutama untuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.”⁴

Maka, lingkungan bahasa di pesantren bukan hanya pelengkap, melainkan bagian strategis dalam proses pemerolehan dan pembiasaan bahasa Arab secara nyata. Walaupun pada praktiknya sering ditemukan percampuran kaidah atau kesalahan dalam struktur kalimat, namun pembiasaan dalam lingkungan yang mendukung menjadikan proses belajar bahasa Arab menjadi lebih alami. Seiring waktu, santriwati dapat terbiasa menggunakan bahasa Arab dengan lebih lancar dan percaya diri, selama mereka memiliki kemauan dan keinginan kuat untuk belajar. Pengalaman ini pula yang kemudian menumbuhkan minat peneliti terhadap dunia kebahasaan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Ketertarikan ini mendorong peneliti untuk tidak hanya mempelajari bahasa Arab sebagai mata kuliah di bangku kuliah, tetapi juga ingin mengetahui secara lebih dalam tentang proses pembiasaan dan pemerolehan bahasa Arab dalam konteks nyata di pondok pesantren.

Dalam perjalanan akademik peneliti, muncul rasa penasaran: apakah kemampuan bahasa Arab bisa berkembang hanya dengan mengandalkan lingkungan bahasa yang mendukung, tanpa proses pembelajaran formal yang mendalam di dalam kelas? Apakah lingkungan yang terbentuk dengan intensitas tinggi dalam penggunaan bahasa Arab dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berbahasa santriwati, baik secara lisan maupun tulisan?

Penasaran ini diperkuat dengan refleksi terhadap firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁴ Suwarna, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hlm.

“ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)⁵

Ayat ini menyinggung pentingnya interaksi dan komunikasi sebagai bagian dari kehidupan sosial, dan dalam konteks pendidikan bahasa, hal ini menjadi landasan bahwa pembiasaan komunikasi melalui lingkungan adalah sarana untuk membangun pemahaman bahasa yang kuat dan berkesinambungan. Hal lain yang menjadi perhatian peneliti adalah apakah kemampuan bahasa Arab yang diperoleh dari lingkungan ini juga berdampak pada peningkatan capaian akademik, seperti nilai mata pelajaran bahasa Arab santriwati di kelas. Apakah santri yang aktif berbahasa Arab dalam kehidupan harian juga menunjukkan peningkatan dalam hasil ujian, tugas, atau kemampuan memahami materi di kelas?

Dalam realitasnya, tidak semua santri memiliki keunggulan akademik di kelas meskipun aktif dalam lingkungan bahasa, atau sebaliknya. Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Dengan meneliti secara langsung pengalaman santriwati, pengaruh lingkungan, serta data lapangan yang tersedia, peneliti berharap dapat menemukan hubungan yang signifikan antara lingkungan bahasa dengan peningkatan kemampuan dan hasil akademik santriwati. Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang menjadi lokasi yang tepat untuk penelitian ini, karena memiliki program lingkungan bahasa yang aktif dan terstruktur. Lingkungan pesantren yang mendukung, seperti adanya program penambahan mufrodat atau kosakata bahasa Arab, pelaksanaan muhadharah, penambahan muhadasah untuk percakapan harian, pengumuman dalam bahasa Arab, pengadaan komunitas penggerak bahasa

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 856.

Al-Qur'an serta pembinaan dari para ustadzah dan pengurus bahasa, menjadi bentuk nyata dari penerapan lingkungan bahasa di pondok tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “ Peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang.” tidak hanya dari aspek kebiasaan dan keterampilan komunikasi, tetapi juga kaitannya dengan perkembangan hasil akademik santriwati.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Secara rinci, penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Bentuk-bentuk kegiatan lingkungan bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang.
2. Partisipasi dan keterlibatan santriwati dalam kegiatan lingkungan bahasa tersebut.
3. Pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbahasa Arab santriwati, baik secara lisan maupun tulisan.
4. Hubungan antara pembiasaan lingkungan bahasa dan pencapaian akademik santriwati dalam mata pelajaran Bahasa Arab.

C. Rumusan Masalah

Setiap kegiatan penelitian memerlukan perumusan masalah yang jelas untuk menjadi arah dan batasan kajian. Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan lingkungan bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang?
2. Bagaimana partisipasi santriwati dalam kegiatan lingkungan bahasa di pondok tersebut?

3. Apakah lingkungan bahasa berperan dalam membantu peningkatan nilai santriwati pada mata pelajaran Bahasa Arab?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kegiatan lingkungan bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang.
2. Mengetahui partisipasi dan keterlibatan santriwati dalam kegiatan lingkungan bahasa.
3. Mengkaji hubungan antara lingkungan bahasa dengan pencapaian nilai akademik santriwati pada mata pelajaran Bahasa Arab.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya terkait pentingnya penciptaan lingkungan bahasa dalam proses pemerolehan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren: Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi lingkungan bahasa yang lebih efektif.
 - b. Bagi Santriwati: Memberikan kesadaran bahwa lingkungan berperan penting dalam pembiasaan dan peningkatan kemampuan berbahasa Arab.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dan landasan awal dalam penelitian serupa di bidang pendidikan bahasa Arab dan lingkungan pembelajaran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Hakikat Lingkungan Bahasa

a. Definisi Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa atau dalam istilah Arab disebut *bi'ah lughawiyah* adalah suatu sistem yang terdiri atas suasana, kebiasaan, aturan, interaksi sosial, dan media yang mendorong penggunaan bahasa target (bahasa Arab) dalam kehidupan sehari-hari secara aktif dan berkesinambungan. Lingkungan ini dapat terbentuk secara alami maupun diciptakan secara sadar untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Abdul Chaer⁶, “Lingkungan bahasa adalah segala bentuk interaksi dan kegiatan sosial yang memungkinkan seseorang menggunakan bahasa secara aktif dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa tidak cukup dilakukan secara formal di dalam kelas, tetapi harus diperkuat dengan pengalaman langsung dan berulang dalam kehidupan nyata. Dalam lingkungan bahasa, pembelajar secara tidak langsung “dipaksa” untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajari karena bahasa itu menjadi bagian dari interaksi harian mereka.

Sedangkan menurut Brown, “ *Language learning is more successful when learners are exposed to language in a rich environment that allows interaction, repetition, and meaningful communication.* “ Artinya pembelajar akan lebih cepat menguasai

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 65.

bahasa jika mereka berada dalam suasana yang kaya akan paparan bahasa dan memungkinkan komunikasi nyata secara terus-menerus. Pendapat ini mendukung pandangan bahwa bahasa tidak cukup hanya dipelajari secara teori (gramatika, mufradat, dsb) tetapi juga harus dibiasakan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari⁷. Lingkungan bahasa menciptakan konteks alami di mana peserta didik dapat mengembangkan kompetensi komunikatif mereka secara menyeluruh baik aspek mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.

Suwarna juga menegaskan,⁸ “Lingkungan bahasa yang dibangun dalam institusi pendidikan berperan penting dalam menciptakan kebiasaan berbahasa yang efektif, terutama dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.” Dalam pembelajaran bahasa Arab, lingkungan bahasa sering kali dibentuk melalui berbagai program pendukung yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami bahasa secara teoritis, tetapi juga membiasakannya secara praktis. Di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, lingkungan bahasa dibentuk secara sadar dan sistematis.

Situasi seperti ini menciptakan lingkungan yang kaya bahasa (rich input) dan memberi ruang praktik langsung (real output) bagi santriwati. Misalnya, ketika santriwati ingin meminjam barang dari teman, mereka harus mengucapkannya dalam bahasa Arab sesuai aturan pondok. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini membentuk keberanian dan keterampilan berbahasa yang meningkat secara alami. Dengan demikian, lingkungan bahasa bukan hanya sebagai latar belajar, tetapi juga sebagai metode dan media pembelajaran itu sendiri. Ketika santriwati "dipaksa terbiasa" menggunakan bahasa

⁷ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th ed., New York: Pearson Education, 2007, hlm. 172.

⁸ suwarna, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hlm. 42.

Arab dalam interaksi sosial, maka kemampuan bahasa mereka akan tumbuh melalui kebiasaan, bukan hanya hafalan.

b. Tujuan Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa dibentuk dalam suatu lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren, bukan sekadar untuk membuat suasana belajar lebih hidup, tetapi memiliki tujuan strategis dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang aktif dan berkesinambungan. Tujuan ini berkaitan erat dengan upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga praktik nyata.

Menurut Suwarna,⁹ “Lingkungan bahasa memiliki fungsi sebagai alat pembiasaan bahasa secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan otomatis bagi pembelajarnya.” Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren, seperti di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, pembentukan lingkungan bahasa bertujuan untuk:

- 1.) Membiasakan santriwati menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat berbicara dengan teman, izin kepada Musyrifah, atau membaca papan pengumuman yang berbahasa Arab.
- 2.) Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berbicara bahasa Arab. Banyak santri yang memiliki pengetahuan bahasa, tapi tidak percaya diri untuk berbicara. Lingkungan bahasa mendorong mereka agar terbiasa tanpa takut salah.
- 3.) Menjadikan bahasa Arab sebagai budaya komunikasi di lingkungan pondok. Bahasa menjadi bagian dari budaya harian, bukan sekadar materi pelajaran. Ini menciptakan “kebiasaan hidup dalam bahasa Arab”.

⁹ *Ibid.*, hlm. 43

- 4.) Melatih keterampilan berbahasa Arab secara integratif (*istima', kalam, qira'ah, kitabah*). Lingkungan memungkinkan keempat keterampilan ini berkembang secara seimbang karena digunakan dalam konteks alami.
- 5.) Mengoptimalkan hasil belajar bahasa Arab di kelas. Lingkungan menjadi penguat dari materi yang diterima di kelas, sehingga santri tidak hanya menghafal, tapi juga mengaplikasikan.

Tanpa lingkungan yang mendukung, pembelajaran bahasa Arab hanya akan berhenti pada teori dan hafalan. Karena itu, penciptaan *bi'ah lughawiyah* bukanlah pelengkap, melainkan bagian penting dari strategi pendidikan bahasa Arab yang menyeluruh.

c. Unsur dan Bentuk Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa yang efektif tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui berbagai unsur yang saling mendukung dan dikelola secara sadar serta sistematis. Unsur-unsur ini merupakan fondasi dari terciptanya suasana yang mendorong peserta didik untuk terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

1.) Unsur-Unsur Lingkungan Bahasa

Menurut Suwarna¹⁰, unsur-unsur utama dalam lingkungan bahasa meliputi:

a.) Kebijakan Institusi

Adanya peraturan resmi dari lembaga (seperti pesantren) yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam situasi tertentu. Contohnya di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, terdapat aturan berbahasa Arab di lingkungan asrama pada waktu-waktu tertentu (misalnya setelah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 44

subuh dan setelah isya), serta larangan berbicara bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi tertentu.

b.) Program Pembiasaan

Kegiatan yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan bahasa secara praktis. Misalnya:

- (1.) Muhadharah (latihan pidato bahasa Arab)
- (2.) Hiwar (percakapan harian)
- (3.) Penugasan hafalan mufradat dan struktur kalimat
- (4.) Diskusi kelompok atau lomba-lomba bahasa

c.) Pembina atau Musyrifah Bahasa

Keberadaan pembina yang bertanggung jawab untuk:

- (1.) Mengawasi penggunaan bahasa
- (2.) Memberikan teguran atau motivasi
- (3.) Membimbing pengucapan dan kosakata

Musyrifah ini biasanya adalah santriwati senior atau Ustadzah yang ditunjuk secara resmi.

d.) Sarana dan Media Bahasa

Segala bentuk tulisan, simbol, atau alat bantu yang digunakan untuk memaparkan bahasa Arab secara visual, seperti:

- (1.) Papan pengumuman
- (2.) Poster motivasi dalam bahasa Arab
- (3.) Jadwal kegiatan harian
- (4.) Label benda sekitar (misalnya: *al-maqṣaf* untuk kantin, *al-ḥammām* untuk kamar mandi)

e.) Lingkungan Sosial dan Budaya Pesantren

Budaya pesantren yang mendukung disiplin, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan menjadikan lingkungan ini sangat cocok untuk pembiasaan bahasa. Karena seluruh santriwati hidup bersama dalam satu lingkungan, bahasa

menjadi alat utama komunikasi yang bisa diterapkan secara luas.

2.) Bentuk-Bentuk Lingkungan Bahasa di Pesantren

Lingkungan bahasa di pesantren dapat berbentuk:

- a.) Lingkungan formal: terjadi dalam kegiatan terstruktur seperti muhadharah, halaqah bahasa, pelajaran di kelas.
- b.) Lingkungan informal: terjadi dalam kehidupan sehari-hari santriwati, seperti bercanda, bercakap, atau menyapa teman di asrama dengan bahasa Arab.
- c.) Lingkungan tertulis: segala bentuk papan informasi, catatan, atau tugas berbahasa Arab.
- d.) Lingkungan lisan: komunikasi antar santri, dengan pembina, atau saat berinteraksi dalam kegiatan nonkelas.

Contoh nyata di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang:

- a.) Santriwati wajib menyampaikan laporan izin ke musyrifah dalam bahasa Arab.
- b.) Di kamar dan lorong asrama terdapat tulisan-tulisan motivasi dalam bahasa Arab.
- c.) Jadwal kegiatan dan tata tertib ditulis dalam bahasa Arab.
- d.) Ada evaluasi rutin penggunaan bahasa Arab setiap pekan oleh pembina.

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, lingkungan bahasa bukan hanya “aturan”, tetapi menjadi sistem yang hidup dan membentuk kebiasaan santriwati secara perlahan namun pasti. Semakin lengkap unsur yang terlibat, semakin kuat pula pengaruh lingkungan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab.

d. Peran Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Arab

Lingkungan bahasa memiliki peran penting dan strategis dalam membantu peserta didik khususnya santriwati di pesantren

memperoleh kemampuan berbahasa Arab secara lebih alami dan efektif. Lingkungan tidak hanya menjadi latar tempat belajar, melainkan juga menjadi alat, media, dan strategi pembelajaran itu sendiri.

1.) Lingkungan Bahasa sebagai Alat Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut teori *Second Language Acquisition* (SLA) dari Stephen D. Krashen,¹¹ pemerolehan bahasa kedua terjadi lebih efektif ketika:

- a.) Pembelajar terpapar bahasa secara berulang (*frequent input*),
- b.) Bahasa digunakan dalam situasi bermakna (*meaningful context*),
- c.) Ada kesempatan produksi bahasa (output) yang bebas dari tekanan.
- d.) Lingkungan bahasa di pesantren memungkinkan ketiga hal ini terjadi:
- e.) Santriwati mendengar bahasa Arab setiap hari melalui percakapan, pengumuman, atau kegiatan rutin (input).
- f.) Mereka diharuskan merespons, berbicara, dan menulis dalam bahasa Arab (output).
- g.) Situasi penggunaan bahasa bersifat fungsional, tidak selalu formal atau ujian (*meaningful use*).

2.) Penguatan Keterampilan Bahasa Secara Praktis

Empat keterampilan utama dalam bahasa Arab, *istima'* (mendengar), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis) dapat dilatih secara alami dalam lingkungan bahasa. Contohnya di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang:

- a.) *Istima'*: mendengar instruksi pembina, mendengarkan *muhadharah* teman.

¹¹ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Oxford: Pergamon Press, 1982, hlm. 63–64.

- b.) *Kalam*: berkomunikasi sehari-hari, latihan hiwar, menjawab pertanyaan lisan.
- c.) *Qira'ah*: membaca papan pengumuman, tulisan Arab di lingkungan sekitar.
- d.) *Kitabah*: menulis daftar mufradat, tugas bahasa, atau surat izin.

Lingkungan ini membuat santriwati tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami bahasa itu secara langsung yang justru jauh lebih berkesan dan bertahan lama dalam ingatan.

1.) Membentuk Kebiasaan dan Keberanian

Salah satu kendala terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab adalah rasa takut salah. Dengan adanya lingkungan bahasa:

- a.) Kesalahan menjadi hal wajar yang sering terjadi di antara sesama santri.
- b.) Santriwati jadi lebih berani mencoba berbicara meskipun belum sempurna.
- c.) Bahasa Arab bukan lagi sesuatu yang asing, melainkan bagian dari rutinitas hidup mereka.

Lingkungan juga menumbuhkan motivasi intrinsik, karena santri merasa "ikut arus" dan tidak ingin tertinggal dalam kebiasaan berbahasa.

2.) Menjadi Faktor Pendukung Peningkatan Akademik

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajar yang aktif dalam lingkungan bahasa cenderung memiliki:

- a.) Nilai lebih baik dalam pelajaran bahasa Arab,
- b.) Keterampilan berbicara yang lebih lancar,
- c.) Penguasaan mufradat yang lebih banyak.

Dengan demikian, lingkungan bahasa berperan sebagai jembatan antara pembelajaran formal di kelas dan kemampuan nyata yang bisa diukur dalam penilaian akademik.

Lingkungan bahasa tidak hanya mempercepat pemerolehan bahasa Arab, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, ketekunan, dan kebiasaan yang menjadi fondasi kuat bagi santriwati dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara menyeluruh.

1. Jenis-Jenis Lingkungan Bahasa

a.) Lingkungan Bahasa Alami (*Natural Language Environment*)

1.) Definisi dan ciri-ciri Lingkungan Bahasa Alami

Lingkungan bahasa alami adalah kondisi di mana pembelajar bahasa berada langsung di tengah masyarakat penutur asli bahasa tersebut. Dalam konteks bahasa Arab, lingkungan ini terdapat di negara-negara Arab seperti Arab Saudi, Yaman, Mesir, Maroko, atau Suriah, di mana bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Brown, "*A natural language environment provides constant exposure to the target language through real communication, where the language is learned incidentally, not taught explicitly.*" Artinya, dalam lingkungan alami, seseorang belajar bahasa bukan dari pengajaran formal, tetapi dari pengalaman dan kebutuhan komunikasi yang terjadi secara langsung dan berulang.¹² Pemerolehan bahasa di lingkungan alami bersifat tidak disengaja, tetapi berlangsung terus-menerus dan mendalam.

2.) Ciri-ciri lingkungan bahasa alami antara lain:

(a.) Bahasa digunakan oleh mayoritas masyarakat sebagai bahasa ibu.

¹² H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th ed. New York: Pearson Education, 2007.

(b.)Pembelajar terlibat dalam komunikasi nyata dan fungsional.

(c.)Tidak ada tekanan belajar secara formal, tetapi kemampuan berkembang karena kebutuhan berkomunikasi.

(d.)Paparan bahasa bersifat masif dan menyeluruh, dari media, pasar, sekolah, hingga tempat ibadah.

3.) Perbandingan dengan Pesantren

Santriwati di pesantren seperti Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang tentu tidak berada dalam lingkungan bahasa alami, karena mereka tinggal di Indonesia di mana bahasa Arab bukan bahasa sehari-hari masyarakat. Namun, nilai dan cara kerja lingkungan alami inilah yang coba ditiru melalui pembentukan lingkungan bahasa buatan (*bi'ah lughawiyah*). Pondok menciptakan suasana agar bahasa Arab:

- a.) Dipakai dalam komunikasi antar santri,
- b.) Menjadi bahasa pengumuman atau interaksi dengan pembina,
- c.) Terpapar secara visual dan lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun tidak sepenuhnya alami, jika dijalankan secara konsisten, maka lingkungan pesantren bisa menyerupai lingkungan bahasa alami dan memberikan efek yang mirip dalam pemerolehan bahasa. Jika melihat penjelasan di atas secara garis besar, Lingkungan bahasa alami adalah model ideal dalam pemerolehan bahasa kedua. Meskipun tidak semua pembelajar memiliki akses ke lingkungan ini, prinsip dan praktiknya tetap bisa diterapkan secara adaptif dalam konteks lokal seperti di pondok pesantren melalui penciptaan suasana dan kebiasaan berbahasa yang menyerupai masyarakat penutur asli.

b.) Lingkungan Bahasa Buatan (*Artificial Language Environment*)

Lingkungan bahasa buatan adalah lingkungan yang secara sadar dan terencana diciptakan oleh lembaga pendidikan untuk membiasakan penggunaan bahasa target dalam hal ini bahasa Arab meskipun tidak berada di masyarakat penutur aslinya.

Dalam lingkungan ini, strategi dan kebijakan institusi memainkan peran utama untuk menciptakan suasana yang menyerupai lingkungan alami. Tujuannya adalah agar peserta didik, seperti santriwati di pesantren, dapat mengembangkan kemampuan bahasa Arab secara aktif dan bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

1.) Pandangan Ahli

Menurut Suwarna,¹³ “Lingkungan bahasa buatan merupakan lingkungan belajar yang disusun sedemikian rupa agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa asing secara aktif, meskipun berada di luar lingkungan penutur asli.”

Lingkungan buatan tidak kalah efektif dari lingkungan alami, asalkan dikelola dengan baik dan konsisten, karena dapat menyediakan paparan (input) dan kesempatan penggunaan (output) yang cukup bagi pembelajar.

2.) Penerapan di Pesantren Hidayatullah Bontang

Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang adalah contoh konkret penerapan lingkungan bahasa buatan. Beberapa bentuk kegiatan dan kebijakan yang mencerminkan lingkungan buatan antara lain:

- a.) Program Percakapan Wajib (Hiwar Yaumi) Setiap hari, santriwati diwajibkan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dalam bahasa Arab saat berinteraksi.

¹³ Suwarna, Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa, Bandung: Refika Aditama, 2013, hlm. 46.

- b.) Kegiatan Muhadharah (Latihan Pidato Bahasa Arab)
Dilaksanakan secara berkala untuk melatih keberanian berbicara di depan umum.
 - c.) Papan Pengumuman dan Labelisasi Tempat Tulisan-tulisan seperti jadwal, pengumuman, dan nama-nama ruangan ditulis dalam bahasa Arab untuk membiasakan santri membaca dan memahami konteks.
 - d.) Aturan Waktu-Waktu Berbahasa Arab Terdapat waktu tertentu dalam sehari di mana santriwati wajib menggunakan bahasa Arab, misalnya setelah salat subuh atau setelah maghrib.
 - e.) Evaluasi dan Bimbingan oleh Musyrifah Bahasa Setiap pelanggaran terhadap aturan bahasa ditindak dengan pendekatan edukatif, sementara yang aktif diberi penghargaan atau motivasi.
- 3.) Karakteristik Lingkungan Bahasa buatan adalah sebagai berikut;
- a.) Dirancang oleh lembaga: adanya program, jadwal, dan struktur pembiasaan.
 - b.) Menggunakan sistem kontrol: evaluasi harian/pekanan.
 - c.) Melibatkan semua elemen pesantren: pengasuhan, guru, santriwati.
 - d.) Memberi ruang praktik yang luas: percakapan, tugas bahasa, hafalan mufradat, dll.

Meskipun “buatan”, lingkungan ini memiliki kekuatan dalam menstimulus keterampilan bahasa jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh semua pihak. Lingkungan bahasa buatan merupakan bentuk adaptasi dari lingkungan alami yang disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan. Dengan pengelolaan yang tepat, ia mampu menghasilkan pemerolehan

bahasa yang efektif serta menumbuhkan kebiasaan positif dalam penggunaan bahasa Arab oleh santriwati.

c.) Lingkungan Bahasa Formal dan Non Formal

Klasifikasi lingkungan bahasa tidak hanya berdasarkan asal terbentuknya (alami vs buatan), tetapi juga bisa dilihat dari konteks penerapannya, yaitu apakah bahasa digunakan dalam situasi formal atau nonformal. Pemahaman ini penting karena masing-masing konteks memberi pengaruh yang berbeda dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab.

1.) Lingkungan Bahasa Formal

Lingkungan bahasa formal adalah kondisi penggunaan bahasa yang berlangsung dalam struktur pembelajaran resmi, seperti di ruang kelas, halaqah, atau kegiatan pendidikan yang terorganisir dan terencana. Menurut Slamet Santosa,¹⁴ “Lingkungan formal adalah sistem pembelajaran yang berlangsung secara terorganisir dan terstruktur, biasanya berada di bawah kendali lembaga resmi dan dipimpin oleh tenaga pendidik.”

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini berarti bahwa lingkungan formal terjadi saat santri berada dalam situasi belajar yang terarah dan memiliki tujuan akademik, seperti di ruang kelas atau kelompok yang dipandu guru.

Ciri-ciri lingkungan formal:

- a.) Dipimpin oleh guru, *musyrifah*, atau pembina.
- b.) Ada kurikulum atau materi yang disusun sistematis.
- c.) Penggunaan bahasa cenderung baku dan sesuai kaidah.

¹⁴ Slamet Santosa, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 51.

- d.) Ada evaluasi atau penilaian tertentu, biasanya terjadi dalam waktu terbatas (jam pelajaran, *halaqah* mingguan, ujian lisan, dll).

Contohnya di Pesantren Hidayatullah Bontang:

- a.) Kelas pelajaran *Nahwu, Sharf, atau Muhadatsah*.
- b.) Kegiatan *muhadharah* mingguan yang dibimbing guru.
- c.) Latihan membaca kitab berbahasa Arab (*qira'atul kutub*).

2.) Lingkungan Bahasa Nonformal

Lingkungan bahasa nonformal terjadi di luar kelas dan tidak bersifat resmi, tetapi justru menjadi ruang paling aktif dan alami untuk membiasakan santri menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asrori,¹⁵ “Lingkungan nonformal adalah lingkungan di luar sistem pendidikan resmi, namun memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan sosial peserta didik.”

Pendapat ini menguatkan bahwa meskipun tidak dirancang sebagai tempat belajar, lingkungan nonformal justru bisa memberi pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa, karena penggunaan bahasa terjadi secara alami dan kontekstual. Lingkungan pesantren khususnya asrama, kantin, dan interaksi antar santri merupakan bentuk nyata dari lingkungan nonformal yang mendukung pembiasaan bahasa Arab secara langsung.

Ciri-ciri lingkungan nonformal:

- a.) Terjadi secara spontan dan bebas.
- b.) Tidak terikat kurikulum.
- c.) Bahasa digunakan untuk keperluan praktis.
- d.) Bisa bercampur dengan unsur bahasa lain (campuran Arab-Indonesia).

¹⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 2008, hlm. 40.

e.) Tidak selalu diawasi secara ketat.

Contohnya di Pesantren Hidayatullah Bontang:

- a.) Percakapan santai antar santriwati di kamar atau kantin.
- b.) Santriwati memberi izin kepada *musyrifah* menggunakan bahasa Arab.
- c.) Menyapa teman dengan ucapan harian seperti: *Kaifa haluki? Ayna turidi? Hal anta fi al-maktabah?*

Lingkungan ini sangat penting karena menjadi sarana utama untuk:

- a.) Melatih keberanian
- b.) Menumbuhkan spontanitas
- c.) Menerapkan bahasa dalam konteks nyata dan bermakna.

Lingkungan ini penting untuk membangun pemahaman struktural dan dasar gramatikal yang akan mendukung penggunaan bahasa dalam situasi lainnya.

3.) Hubungan Keduanya

Meskipun berbeda, lingkungan formal dan nonformal saling melengkapi. Pembelajaran di kelas (formal) menyediakan ilmu dan struktur, sedangkan praktik di luar kelas (nonformal) memberikan pengalaman dan kebiasaan. Santri yang hanya mengandalkan satu sisi saja (misalnya formal saja) biasanya tidak cukup lancar dalam penggunaan aktif bahasa. Menurut Krashen (1982) dalam teori pemerolehan bahasa kedua (SLA), “Input bahasa yang bermakna (*comprehensible input*) dapat berasal dari berbagai konteks, baik formal maupun informal, dan keduanya berperan penting dalam perkembangan keterampilan bahasa.”

Ini berarti bahwa baik lingkungan formal maupun nonformal sama-sama dibutuhkan, karena pembelajaran bahasa tidak hanya

tergantung pada pengajaran, tapi juga pada pengalaman hidup sehari-hari. Lingkungan bahasa formal dan nonformal adalah dua aspek penting dalam sistem pembelajaran bahasa Arab. Keduanya harus dioptimalkan secara bersamaan agar santriwati tidak hanya memahami bahasa Arab sebagai ilmu, tetapi juga dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi yang hidup dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembentukan lingkungan bahasa di pesantren perlu memperhatikan keseimbangan antara kegiatan formal yang memberi dasar keilmuan, dan kegiatan nonformal yang menumbuhkan kebiasaan dan keberanian berbahasa. Keduanya saling melengkapi dan saling memperkuat.

2. Dampak Lingkungan Bahasa terhadap kemampuan berbahasa arab santriwati

Bagian ini membahas secara lebih spesifik bagaimana lingkungan bahasa yang sudah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya benar-benar berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab, terutama bagi santriwati di lingkungan pesantren.

a. Hubungan antara Lingkungan Bahasa dan Kemampuan Bahasa

Lingkungan bahasa yang diciptakan secara intensif dan konsisten dalam suatu institusi pendidikan, khususnya pondok pesantren, terbukti mampu menciptakan peningkatan kemampuan bahasa Arab santri. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa paparan bahasa secara berkelanjutan akan memperkuat pembiasaan, sehingga keterampilan bahasa dapat dikuasai secara bertahap.

Menurut Krashen¹⁶, *“A language is acquired when the learner receives comprehensible input in a low-anxiety environment, and is given enough opportunity to produce language.”* Artinya,

¹⁶ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Oxford: Pergamon Press, 1982.

keterampilan bahasa tidak hanya lahir dari teori di kelas, tapi juga dari pengalaman menggunakan bahasa dalam konteks nyata, sebagaimana yang terjadi di lingkungan pesantren.

- b. Kemampuan yang Terpengaruh Langsung oleh Lingkungan Bahasa
Lingkungan bahasa memberi dampak paling besar pada dua keterampilan produktif: berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*). Sementara itu, dua keterampilan reseptif seperti mendengar (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*) juga ikut berkembang karena paparan yang konstan. Contoh Dampaknya di Pesantren Hidayatullah Bontang:
 - 1.) Santriwati yang aktif dalam program percakapan harian menunjukkan keberanian dan kelancaran berbicara dalam bahasa Arab meskipun secara gramatikal belum sempurna.
 - 2.) Program *muhadharah* secara rutin menumbuhkan kemampuan menyusun kalimat, menyampaikan ide, dan berbicara di depan umum.
 - 3.) Hafalan mufradat harian memperkaya kosakata yang akan memperkuat semua aspek keterampilan bahasa.
- c. Lingkungan Bahasa sebagai Pendorong Motivasi Belajar
Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, lingkungan bahasa juga memberikan efek afektif, yaitu dalam bentuk motivasi, rasa percaya diri, dan semangat untuk terus belajar. Menurut Gardner¹⁷ dalam model socio-educational, "*Language learning success is strongly influenced by learners' attitudes, motivation, and the language learning environment.*" Jika santri merasa tertantang dan sekaligus termotivasi oleh lingkungan sekitarnya misalnya karena teman-temannya juga menggunakan bahasa Arab maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.
- d. Korelasi dengan Peningkatan Akademik

¹⁷ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, New York: Basic Books, 2001.

Berdasarkan observasi dan pengalaman banyak pesantren, santriwati yang aktif menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan harian umumnya juga menunjukkan:

- 1.) Nilai lebih tinggi dalam ujian bahasa Arab,
- 2.) Kemampuan memahami kitab dengan lebih cepat
- 3.) Ketajaman dalam menjawab soal istima' dan kalam karena terbiasa mendengar dan berbicara.

Dengan kata lain, lingkungan bahasa berperan langsung dalam meningkatkan kompetensi akademik maupun keterampilan praktis dalam berbahasa. Lingkungan bahasa tidak hanya menjadi ruang praktik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan kemampuan berbahasa Arab santriwati secara menyeluruh. Ketika dikelola dengan baik, lingkungan bahasa mampu meningkatkan aspek linguistik, psikologis, dan akademik dari peserta didik.

3. Kemampuan Berbahasa Arab ; Pengertian dan Aspeknya.

Kemampuan berbahasa Arab merupakan inti dari keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap kemampuan berbahasa sangat penting karena menjadi tolok ukur dari seberapa besar pengaruh lingkungan bahasa terhadap peningkatan keterampilan santriwati.

a. Pengertian Kemampuan Berbahasa Arab

Kemampuan berbahasa Arab dapat didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan pasif, baik dalam situasi formal maupun informal, untuk memahami dan mengungkapkan makna secara tepat dan sesuai kaidah. Menurut Tarigan, “Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan maupun tulisan.” Dalam bahasa Arab, kemampuan ini dikenal dengan istilah *maharah al-lughah* (مَهَارَةُ اللُّغَةِ),

yaitu kecakapan yang mencakup pemahaman, pengungkapan, serta penerapan kaidah bahasa Arab secara benar dalam empat keterampilan dasar¹⁸.

1.) Empat Aspek Kemampuan Berbahasa Arab

Berdasarkan teori umum pengajaran bahasa, kemampuan berbahasa terdiri dari empat keterampilan utama (*maharat lughawiyah arba*'), yaitu:

a.) Istima' (مهارة الاستماع) Keterampilan mendengarkan, Mampu

memahami makna dari ucapan lisan berbahasa Arab. Contohnya: mendengarkan instruksi ustadzah, pidato, atau audio bahasa Arab.

b.) Kalam (مهارة الكلام) Keterampilan berbicara, Mampu

mengungkapkan pikiran dan gagasan secara lisan dengan tata bahasa yang benar. Contohnya: berbincang dengan teman, mengikuti *muhadharah*, menjawab pertanyaan lisan.

c.) Qira'ah (مهارة القراءة) Keterampilan membaca, Mampu

memahami makna teks tertulis dalam bahasa Arab. Contohnya: membaca kitab, pengumuman, papan tulis, atau artikel pendek.

d.) Kitabah (مهارة الكتابة) Keterampilan menulis, Mampu

menuangkan ide dalam bentuk tulisan Arab yang sesuai struktur dan kaidah. Contohnya: menulis karangan, surat izin, laporan kegiatan dalam bahasa Arab.

2.) Indikator Umum Kemampuan Berbahasa Arab

Kemampuan berbahasa Arab yang baik tidak hanya dilihat dari keberanian berbicara atau kemampuan memahami teks, tetapi

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008, hlm. 2.

juga dari kualitas penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam konteks komunikasi. Menurut Huda, indikator kemampuan berbahasa meliputi¹⁹

- a.) Kelancaran (*fluency*): kemampuan berbicara atau menulis tanpa terlalu banyak jeda, ragu-ragu, atau pengulangan.
- b.) Ketepatan (*accuracy*): penggunaan struktur tata bahasa, kosakata, dan pelafalan yang sesuai kaidah.
- c.) Kesesuaian konteks (*appropriateness*): kemampuan memilih ungkapan atau gaya bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan lawan bicara.
- d.) Kejelasan makna (*clarity*): ide yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar atau pembaca.

Dengan indikator ini, proses evaluasi kemampuan bahasa menjadi lebih terarah dan objektif, terutama saat digunakan dalam pengukuran hasil belajar santriwati di lingkungan pesantren.

- 3.) Hubungan Kemampuan Berbahasa dengan Lingkungan Bahasa
Keterampilan bahasa ini tidak bisa dibentuk hanya melalui pengajaran teori saja, tetapi harus ditunjang dengan pengalaman nyata dan pembiasaan yang hanya bisa diperoleh dalam lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa memberi ruang:
 - a.) Untuk mendengar bahasa secara berulang (meningkatkan *istima'*)
 - b.) Untuk berbicara spontan (meningkatkan *kalam*),
 - c.) Untuk membaca bahan harian berbahasa Arab (meningkatkan *qira'ah*)

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 88.

- d.) Untuk menulis sederhana seperti catatan dan pengumuman (meningkatkan *kitabah*).

Kemampuan berbahasa Arab merupakan hasil dari pembelajaran dan pembiasaan yang terjadi secara seimbang antara aspek teori dan praktik. Dengan adanya lingkungan bahasa yang mendukung, keempat keterampilan ini dapat berkembang secara bertahap dan terintegrasi, membentuk santriwati yang tidak hanya memahami, tapi juga mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dan fungsional.

4. Hubungan Lingkungan Bahasa dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab

Pembentukan lingkungan bahasa dalam lembaga pendidikan, khususnya pesantren, tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan praktis dalam berbahasa, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap prestasi akademik santriwati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah santriwati yang hidup dalam lingkungan berbahasa Arab memiliki tingkat keberhasilan belajar yang lebih tinggi, terutama dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Oleh karena itu, bagian ini akan membahas bagaimana lingkungan bahasa berperan sebagai faktor pendukung proses belajar serta hubungannya dengan pencapaian hasil belajar yang dapat dilihat dari segi nilai ujian, partisipasi kelas, dan kemampuan mengaplikasikan bahasa dalam konteks akademik. Untuk menguraikan hal ini, pembahasan dibagi menjadi empat bagian:

a. Pentingnya Lingkungan sebagai Faktor Belajar

Dalam proses pendidikan, banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar, tetapi juga sebagai stimulus yang memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap semangat, motivasi, dan daya tangkap peserta didik.

Lingkungan bahasa yang diciptakan dalam pesantren bukan hanya sebagai wadah praktik keterampilan, namun sekaligus menjadi

penentu keberhasilan pembelajaran, karena dari lingkungan itulah peserta didik mendapatkan pengalaman nyata yang mendukung materi pelajaran. Menurut Slameto, “Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar, karena dari lingkunganlah peserta didik mendapatkan pengalaman dan stimulasi yang menunjang proses belajar.”²⁰

b. Bukti Keterkaitan antara Lingkungan dan Prestasi

Hubungan antara lingkungan dan prestasi belajar dapat dibuktikan dari banyak kasus nyata di lapangan. Ketika peserta didik sering terpapar bahasa Arab dan terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka cenderung lebih cepat memahami materi pelajaran, khususnya dalam bidang kebahasaan. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan mempercepat penguasaan kosa kata, struktur kalimat, serta keterampilan merespons soal atau instruksi dalam pelajaran. Oleh karena itu, pembiasaan lingkungan bahasa berdampak langsung terhadap prestasi dalam bentuk nilai ujian, kemudahan memahami materi, dan kemampuan menyelesaikan tugas akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan lingkungan bahasa:

- 1.) Lebih mudah memahami materi pelajaran di kelas.
- 2.) Lebih cepat dalam menjawab soal-soal istima’ dan kalam.
- 3.) Memiliki nilai ujian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif.

Hal ini juga sering ditemukan dalam konteks pesantren-pesantren berbahasa, termasuk di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, di mana pembiasaan lingkungan bahasa berdampak nyata terhadap nilai ujian bahasa Arab santriwati

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 72.

c. Proses Internalisasi Materi melalui Lingkungan

Materi pelajaran tidak akan sepenuhnya bermakna jika hanya disampaikan dalam bentuk teori. Dalam praktiknya, peserta didik perlu mengalami dan menginternalisasi materi tersebut secara langsung agar lebih tertanam dalam ingatan dan keterampilan mereka.

Lingkungan bahasa memberikan ruang untuk menguatkan materi pelajaran melalui kebiasaan, sehingga santriwati dapat menyerap pelajaran bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih menyatu dalam diri peserta didik, bukan sekadar hafalan semata. Ketika santriwati:

- 1.) Mendengar kalimat bahasa Arab secara berulang (istima')
- 2.) Terlibat dalam percakapan harian (kalam),
- 3.) Membaca tulisan-tulisan di sekitar asrama (qira'ah)
- 4.) Dan menulis tugas harian seperti catatan atau laporan dalam bahasa Arab (kitabah),

Maka materi pelajaran yang tadinya hanya ada di buku, secara tidak sadar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi nilai tambah dari santri yang tinggal di pesantren dengan sistem bi'ah lughawiyah dibandingkan dengan pembelajar di luar sistem tersebut.

d. Lingkungan sebagai Penguat Daya Serap dan Pengaplikasian

Dalam pembelajaran bahasa, daya serap dan kemampuan pengaplikasian sangat bergantung pada frekuensi penggunaan dan relevansi dengan kehidupan nyata. Lingkungan yang mendukung mendorong peserta didik untuk terus terlibat dengan bahasa, baik dalam mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.

Oleh karena itu, lingkungan bukan hanya memfasilitasi keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan

akademik, karena peserta didik mampu mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam ujian, tugas, dan interaksi akademik lainnya.

Lingkungan yang mendukung membuat peserta didik:

- 1.) Lebih cepat menyerap pelajaran yang diberikan,
- 2.) Terbiasa menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata,
- 3.) Dan mampu mengaplikasikan teori bahasa secara fungsional, bukan sekadar untuk ujian.

Lingkungan bahasa secara tidak langsung juga memengaruhi sikap belajar, motivasi, dan rasa percaya diri santri dalam menghadapi pelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam peningkatan prestasi belajar bahasa Arab santriwati. Bukan hanya dari segi keterampilan berbahasa, tetapi juga pencapaian akademik yang tercermin dalam nilai, partisipasi kelas, dan kemampuan menjawab ujian.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mukmin Ngruki, ditulis oleh Faisal Ramadhan, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan bahasa terhadap keterampilan berbicara (kalam) santri. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dan hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan bahasa berperan besar dalam meningkatkan kemampuan kalam santri secara signifikan.
2. Implementasi Bi'ah Lughawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Santri di Pesantren Darussalam Gontor Putri 1, ditulis oleh Nur Aini, mahasiswa IAIN Tulungagung pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggambarkan berbagai program lingkungan bahasa seperti percakapan harian,

muhadharah, dan penggunaan kosa kata wajib yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan istima', kalam, dan qira'ah santri.

3. Efektivitas Penerapan Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Arab, ditulis oleh Syifa Fauziah, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan bahasa mempengaruhi motivasi dan nilai ujian pelajaran bahasa Arab. Menggunakan metode campuran, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa meningkatkan motivasi dan berdampak positif pada prestasi akademik siswa.

Penulis meyakini bahwa penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana lingkungan bahasa berkontribusi dalam peningkatan kemampuan atau hasil belajar bahasa Arab. Namun demikian, penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan, dan fokus objek penelitian. Penelitian penulis tidak hanya meneliti satu aspek keterampilan, tetapi lebih luas mencakup peran lingkungan bahasa secara umum terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab santriwati, baik dari segi keterampilan maupun hubungannya dengan prestasi belajar.

Sebelumnya telah dijelaskan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini, baik dari segi tema, pendekatan, maupun tujuan. Untuk memperjelas posisi penelitian ini dalam ranah penelitian terdahulu, berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Penulis
Fokus Penelitian	Pengaruh lingkungan bahasa terhadap keterampilan berbicara (kalam).	Peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan seluruh kemampuan bahasa Arab santriwati.
Subjek Penelitian	Santri pondok pesantren tertentu (Gontor, Al-Mukmin).	Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang.
Pendekatan	Kuantitatif dan kualitatif	Kualitatif deskriptif.
Metode Pengumpulan	Angket, observasi, wawancara.	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi.
Hasil Penelitian	Lingkungan Bahasa berpengaruh terhadap aspek keterampilan tertentu.	Lingkungan bahasan secara umum memperkuat kompetensi akademik dan keterampilan berbahasa santriwati.

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang.

Dengan adanya tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keterkaitan namun tetap memiliki perbedaan signifikan, baik dari segi subjek, pendekatan, maupun cakupan analisis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat orisinal dan memberikan kontribusi tersendiri dalam pengembangan ilmu pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam konteks pesantren

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam, yaitu tentang bagaimana peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Menurut Pasurdi Suparlan, desain penelitian dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:²¹

1. Penelitian historis
2. Penelitian deskriptif
3. Penelitian perkembangan
4. Penelitian eksperimen.

Dari keempat desain tersebut, penelitian ini menggunakan desain deskriptif karena bertujuan menggambarkan fakta dan realitas lapangan secara sistematis dan faktual, tanpa memanipulasi variabel, serta untuk menyajikan data dalam bentuk narasi yang mendalam. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dalam proses lapangan sangat penting untuk memperoleh data yang valid dan otentik. Keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi empat kategori:

1. Pemerhati murni (pure observer)
2. Pemerhati dengan partisipasi terbatas
3. Pemerhati sebagai partisipan
4. Partisipan sebagai pemerhati

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pemerhati yang juga partisipan aktif (kategori ketiga), karena peneliti mengunjungi langsung

²¹ Pasurdi Suparlan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Grasindo, 1995, hlm. 15.

lokasi penelitian, melakukan wawancara mendalam, melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan bahasa, dan juga berinteraksi langsung dengan para santriwati untuk mendapatkan pendapat mereka mengenai pengaruh lingkungan terhadap kemampuan bahasa Arab mereka.

Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan aktivitas bahasa yang berlangsung di lingkungan pesantren, seperti percakapan harian, muhadharah, pelatihan mufradat, serta interaksi antar santri dan pembina dalam bahasa Arab. Peneliti mencatat bagaimana bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan, bagaimana respon santri terhadap aturan kebahasaan, serta apa saja tantangan dan keunggulan dari pelaksanaan lingkungan bahasa di asrama maupun kegiatan harian.

Bahkan, dalam beberapa kesempatan, peneliti juga ikut terlibat secara aktif dalam mengisi kegiatan kebahasaan, baik dalam bentuk bimbingan ringan, pemberian instruksi, maupun pendampingan praktik bahasa. Hal ini semakin memperkuat pemahaman peneliti terhadap dinamika lingkungan bahasa yang berlangsung secara nyata. Dengan menggunakan desain ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai keberadaan dan dampak lingkungan bahasa di pesantren, baik dari sisi program, implementasi, maupun hasilnya dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab santriwati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, yang beralamat di Jl. Imam Bonjol, Kelurahan Api-Api, Kota Bontang, Kalimantan Timur. Pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang memiliki program lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) sebagai bagian dari sistem pembelajaran dan kehidupan santriwati sehari-hari.

Peneliti memilih lokasi ini karena selain aktif menerapkan kegiatan pembiasaan bahasa Arab, peneliti juga merupakan alumni dari lembaga tersebut, sehingga memiliki pemahaman dan pengalaman langsung mengenai dinamika kehidupan berbahasa Arab di pesantren. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena peneliti lebih mudah beradaptasi, mengakses data, serta memahami konteks penelitian secara mendalam.

Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal 11 Mei 2025 hingga 8 Juni 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan lingkungan bahasa, wawancara dengan informan, serta dokumentasi terhadap aktivitas santriwati yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, khususnya yang berada di tingkat SMA atau setara, yang aktif mengikuti program lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*). Mereka menjadi subjek karena mengalami langsung proses pembiasaan berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pemilihan santriwati sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa:

- a. Mereka merupakan pelaku langsung dalam penerapan program lingkungan bahasa,
- b. Mereka berada dalam fase pendidikan formal yang menuntut pencapaian akademik dalam mata pelajaran bahasa Arab,
- c. Mereka memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan formal maupun nonformal.

Selain santriwati, beberapa pembina atau musyrifah bahasa, serta ustadzah pengampu pelajaran bahasa Arab juga menjadi subjek wawancara untuk memperoleh pandangan dari sisi pengelola program.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati. Objek ini mencakup:

- a. Program dan kegiatan yang membentuk lingkungan bahasa, seperti muhadharah, percakapan harian, jadwal mufradat, papan pengumuman, dll.
- b. Kebiasaan santriwati dalam menggunakan bahasa Arab, baik dalam komunikasi antar teman, dengan pembina, maupun dalam kegiatan keseharian.
- c. Dampak dari pembiasaan tersebut terhadap keterampilan bahasa Arab, termasuk kalam, kitabah, istima', dan qira'ah.

Dengan subjek dan objek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana lingkungan bahasa berperan dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab santriwati.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi pengumpul data sekaligus pelaksana langsung dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, kompetensi, pengalaman, dan kedekatan peneliti dengan subjek sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Namun untuk membantu kelancaran dan sistematisnya proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara terhadap santriwati, musyrifah, dan ustadzah bahasa Arab. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian, seperti pengalaman berbahasa, pengaruh lingkungan, dan persepsi mereka terhadap kegiatan kebahasaan di pesantren.

2. Lembar Observasi

Digunakan untuk mencatat langsung aktivitas dan kondisi lingkungan bahasa di pesantren. Observasi dilakukan secara langsung terhadap interaksi antar santriwati, kegiatan muhadharah, serta penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, baik formal maupun nonformal.

3. Format Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual berupa jadwal kegiatan, foto kegiatan kebahasaan, pengumuman dalam bahasa Arab, atau catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program lingkungan bahasa.

Instrumen-instrumen tersebut disusun untuk mempermudah pengumpulan data secara terstruktur dan fokus, namun tetap terbuka terhadap dinamika lapangan yang mungkin berkembang selama proses penelitian.

E. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki informasi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan penerapan lingkungan bahasa di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Santriwati

Santriwati tingkat SMA atau setara yang aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan bahasa. Mereka dipilih karena mengalami langsung proses pembiasaan berbahasa Arab dan mampu memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh lingkungan terhadap kemampuan bahasa mereka.

2. Musyrifah Bahasa / Pembina

Mereka yang bertugas mengawasi, membimbing, dan mengarahkan program lingkungan bahasa di asrama maupun luar kelas. Informan ini memberi informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan evaluasi program.

3. Ustadzah Pengampu Pelajaran Bahasa Arab

Guru bahasa Arab yang memahami perkembangan kemampuan santriwati dari sisi akademik. Informan ini memberikan perspektif mengenai hubungan antara program lingkungan bahasa dengan prestasi belajar di kelas.

Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan kedalaman data yang diharapkan. Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan jumlah, tetapi kualitas informasi yang diperoleh hingga mencapai saturasi data (data sudah tidak lagi menghasilkan informasi baru).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang mendalam dan holistik mengenai peran lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbahasa Arab santriwati.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok namun tetap terbuka terhadap pengembangan selama proses berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap lima orang santriwati, dua musyrifah, dan satu ustadzah pengampu mata pelajaran bahasa Arab. Peneliti menggunakan teknik pencatatan dan perekaman suara untuk memastikan keakuratan data yang disampaikan oleh informan. Wawancara bertujuan untuk menggali:

- a. Pengalaman santriwati dalam menjalani lingkungan bahasa

- b. Persepsi mereka terhadap pengaruhnya terhadap kemampuan bahasa
- c. Evaluasi dan pengelolaan lingkungan bahasa dari sisi pembina,
- d. Pandangan akademik dari ustadzah mengenai perkembangan kemampuan bahasa Arab santri.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan santriwati yang berkaitan dengan lingkungan bahasa di asrama maupun kegiatan harian. Peneliti menyaksikan langsung pelaksanaan muhadharah, percakapan harian, serta interaksi dalam bahasa Arab antar santriwati dan musyrifah. Catatan observasi dibuat saat ditemukan kejadian penting, seperti:

- a. Minimnya tempelan-tempelan visual bahasa Arab di sekitar lingkungan pondok dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
- b. Banyaknya catatan mufradat dan percakapan berbahasa Arab dalam buku-buku santriwati, yang menunjukkan pergeseran media pembiasaan bahasa dari visual ke tulis individu.

3. Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan data dokumenter berupa foto kegiatan, catatan buku santriwati, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan program bahasa. Semua dokumentasi dilakukan sesuai dengan format lembar dokumentasi yang telah ditetapkan.

Dokumentasi ini menjadi pendukung penting untuk memverifikasi data dari wawancara dan observasi, serta memberikan bukti nyata mengenai bentuk pelaksanaan lingkungan bahasa di Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif dan bersifat deskriptif, yakni menggambarkan dan menafsirkan data sesuai dengan konteksnya, bukan dengan rumus statistik. Penelitian ini

menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:²²

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap ini dilakukan dengan menyaring, memilih, dan merangkum data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mencatat poin-poin penting dan membuang data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian, agar lebih mudah dianalisis secara mendalam.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data diringkas, peneliti menyusunnya dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, tabel temuan, atau ringkasan observasi, agar hubungan antar data dapat terlihat. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola dan kecenderungan dalam praktik penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis, serta memverifikasi kebenarannya dengan membandingkan antar data, mencocokkan dengan teori yang digunakan, dan mengonfirmasi temuan kepada informan jika diperlukan. Teknik ini dilakukan secara berulang dan bersifat siklikal (berputar), artinya peneliti bisa kembali ke data awal jika ditemukan ketidaksesuaian atau jika perlu pendalaman lebih lanjut.

H. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan empat teknik dari Sugiyono, yaitu:²³

²² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1994), hlm. 16–20.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 225.

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap kebenaran data yang diperoleh. Peneliti memastikan kredibilitas data dengan cara:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari santriwati, musyrifah, dan ustadzah.
- b. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti berada cukup lama di lokasi untuk mengenali konteks dan memahami dinamika yang terjadi.

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk itu, peneliti menjelaskan latar belakang, lokasi, subjek, dan proses penelitian secara rinci, agar pembaca atau peneliti lain dapat menentukan sendiri kesesuaian konteksnya.

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat diaudit. Peneliti menyimpan semua catatan lapangan, rekaman wawancara, dokumen observasi, serta instrumen yang digunakan, agar jika dilakukan penelusuran ulang, proses dan hasilnya tetap dapat dipertanggungjawabkan.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas data. Peneliti menjaga agar data yang dikumpulkan murni berasal dari informan dan kondisi lapangan, bukan interpretasi atau keinginan pribadi peneliti. Oleh karena itu, data disertai dengan dokumentasi dan kutipan langsung yang mendukung temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang

Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1982 oleh para kader muda yang diutus dari Hidayatullah Pusat Gunung Tembak dengan misi menyebarkan dakwah Islam di wilayah Bontang dan sekitarnya. Perintisan awal dilakukan di daerah Gunung Sari, kemudian berkembang dengan berbagai perluasan dan penguatan infrastruktur pendidikan. Asrama Putri sendiri mulai dibangun pada bulan April 1985 sebagai bagian dari sistem pendidikan boarding school yang menampung santriwati dari berbagai jenjang pendidikan. Saat awal pendiriannya, jumlah santriwati hanya sekitar 27 orang. Kini, asrama putri telah menampung lebih dari 295 santriwati dan menjadi pusat utama pembinaan akhlak, kedisiplinan, ibadah, serta pembudayaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Kampus Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang memiliki luas kurang lebih 5 hektar, yang mencakup bangunan asrama, sekolah, masjid, rumah guru, aula, dan fasilitas lainnya. Perkembangan ini tidak lepas dari peran tokoh-tokoh penting seperti Ustadz Usman Palese, Ustadz Amin Fattah, Ustadz Abdurrahman Muhammad, dan Ustadz Jamaluddin Ibrahim. Masing-masing tokoh membawa kontribusi signifikan dalam pengembangan fisik pondok maupun peningkatan sistem pembinaan umat. Pada tahun sekitar 1995, Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang telah resmi diakui secara pemerintahan dan terdaftar sebagai lembaga pendidikan Islam yang sah di bawah pengawasan Dinas Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak asrama, pondok ini juga telah melalui proses akreditasi resmi dengan hasil penilaian cukup baik, menunjukkan

keseriusan dalam pengelolaan pendidikan dan peningkatan mutu kelembagaan.

Pada tahun 2018, terjadi musibah kebakaran di salah satu kamar asrama putri yang dulunya difungsikan sebagai tempat penyimpanan lemari santriwati. Kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik dan terjadi saat sebagian besar santri sedang berada di rumah karena masa liburan. Meskipun tidak menimbulkan korban jiwa, seluruh isi lemari dan perlengkapan pribadi santriwati di ruangan tersebut habis terbakar. Peristiwa ini menjadi pengalaman berharga bagi pondok, yang segera melakukan renovasi dan pembangunan kembali.

Pada tahun 2020, ruangan bekas kebakaran tersebut telah difungsikan sebagai kamar santri. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan pendidikan, pada tahun 2024 ruangan tersebut dirombak menjadi gedung dua lantai dan kini berfungsi sebagai ruang kelas untuk santriwati SMP. Di sampingnya juga dibangun ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sebagai bagian dari fasilitas penunjang kesehatan santri.

Asrama putri terus mengalami pembaruan sistem dan penguatan sarana sebagai bentuk komitmen pondok dalam membina generasi muslimah yang berakhlak mulia, disiplin, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Asrama Putri memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santriwati, terutama melalui sistem boarding school yang meliputi pembiasaan ibadah, pembinaan adab, penanaman disiplin, serta pembudayaan bahasa Arab sebagai bagian dari lingkungan belajar.

1. Visi Misi Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang

Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang merupakan bagian dari sistem pendidikan integral berbasis boarding school yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah. Meskipun unit asrama putri belum memiliki visi dan misi tersendiri secara resmi, namun seluruh kegiatan, pembinaan, dan rutinitas kesehariannya diarahkan untuk mendukung visi dan misi utama pondok

dalam membentuk santriwati yang shalihah, cerdas, dan mandiri. Adapun misi utama pendidikan integral yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan di lingkungan pondok, termasuk asrama putri, adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan integral yang mencakup aspek spiritual, intelektual, fisik, dan keterampilan.
- b. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang berkarakter Islami dan tangguh.
- c. Meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.
- d. Memberikan layanan pendidikan berkualitas, termasuk bagi kaum dhuafa.

Dalam praktik keseharian, santriwati menjalani pola pendidikan boarding school secara penuh selama 24 jam. Rutinitas harian mereka mencakup kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran formal dan nonformal, hafalan Al-Qur'an, wirid harian, olahraga, serta pembinaan kedisiplinan yang terstruktur. Sistem ini dirancang untuk membentuk kepribadian dan keterampilan santriwati secara menyeluruh, baik dari sisi spiritual, intelektual, maupun jasmani.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa visi dan misi Asrama Putri secara khusus adalah sebagai berikut:

Visi Asrama Putri: “ Mewujudkan Pendidikan Unggul, Generasi Qur'ani, Cerdas dan Berkarakter.”

Misi Asrama Putri:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan responsif
- c. Membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

d. Menerapkan pendidikan integral berbasis tauhid.

2. Struktur Organisasi Asrama Putri Pondok Pesantren

Hidayatullah Bontang

Untuk menjalankan seluruh program pembinaan dan kegiatan harian santriwati secara efektif, Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang memiliki struktur organisasi yang terdiri dari unsur kepengasuhan (musyrifah), pengabdian, serta pengurus santriwati (GPH). Setiap unsur memiliki peran dan tugas yang terstruktur, baik dalam hal kedisiplinan, keibadahan, kebersihan, kesehatan, hingga pembinaan bahasa Arab.

Struktur organisasi ini dibentuk untuk menciptakan sinergi antara pembina dan santriwati dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkesinambungan, serta sebagai wadah pelatihan kepemimpinan bagi santriwati secara langsung. Struktur organisasi Asrama Putri dapat digambarkan dalam sebagai berikut:

a.) Kepala Kepengasuhan Putri : Ustadzah Asriani

b.) Tim Pengasuh Asrama (Musyrifah)

- 1.) Ketua : Yuni Dwi Syahruni
- 2.) Sekretaris : Andi Nahrita Sari
- 3.) Bendahara Asrama : Nur Khalifah
- 4.) Bendahara Santri : Salsabila Zamitha Yasmin
- 5.) Divisi-Divisi :
 - (a.) Adab : A. Nahrita Sari, Salsabila Zamitha Yasmin
 - (b.) Keamanan : Yuni Dwi Syahruni
 - (c.) Sarpras : Yuni Dwi Syahruni
 - (d.) Logistik : Nur Khalifah
 - (e.) Pendidikan : Nur Khalifah
 - (f.) Keibadahan : Risnawati
 - (g.) Kesehatan : Risnawati, Nur Adilah
 - (h.) Kebersihan : Nur Adilah
 - (i.) Bahasa : Salsabila Zamitha Yasmin

c.) Pengabdian Putri

Divisi-Divisi :

- 1.) Keamanan & Sarpras : Nur Hidayati
- 2.) Keibadahan & Adab : Prita Arianti
- 3.) Pendidikan & Sarpras : Melisa Kurniawati
- 4.) Keibadahan & Bahasa : Danarti Kusuma Wardani
- 5.) Koperasi & Kebersihan : Sukmawati, Nurul Fatria
- 6.) Pendidikan & Kesehatan : Nabiilah Hafsoh Nur Aini
- 7.) Kesehatan & Logistik : Nurul Agni Isnaini

d.) Pengurus Asrama Putri atau GPH (Gerakan Pandu Hidayatullah)

Sebelum memaparkan struktur pengurus harian asrama (GPH), perlu disampaikan bahwa sebenarnya terdapat berbagai divisi dan jabatan yang berperan aktif dalam mengelola kehidupan santriwati sehari-hari. Namun, untuk mengefektifkan proses wawancara dan mempertajam fokus penelitian, penulis hanya menyampaikan data terkait ketua asrama, sekretaris, bendahara, serta divisi bahasa yang secara langsung terhubung dengan pelaksanaan kegiatan lingkungan bahasa di asrama putri.

Pemilihan fokus ini dilakukan agar data yang dikumpulkan tetap relevan dengan judul dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji sejauh mana peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati.

- 1.) Ketua Asrama : Jesnita
- 2.) Sekretaris : Adinda Sela Enjelita
- 3.) Bendahara : Rofidatul Nur Awaliah
- 4.) Divisi Bahasa : Jalila Wadi'ah, Cahya Maharani

Struktur ini menjadi dasar pengelolaan seluruh program keasramaan, termasuk kegiatan pembiasaan bahasa Arab. Melalui pembagian tugas yang jelas, program-program pembinaan dapat terlaksana secara sistematis, dan santriwati juga mendapat ruang untuk

belajar bertanggung jawab, disiplin, dan aktif dalam lingkungan pendidikan yang Islami.

3. Identitas Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang

Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang menaungi unit pendidikan formal jenjang menengah, yaitu Sekolah Menengah Hidayatullah Putri (SMH Putri). Lembaga ini telah memperoleh legalitas kelembagaan serta menjalankan sistem pembelajaran berasrama (boarding school) secara penuh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak pengelola lembaga pendidikan unit putri, identitas kelembagaan sekolah yang menjadi tempat penelitian ini dirangkum dalam bentuk Table sebagai berikut :

4. 1 Identitas Sekolah dan Asrama Putri

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Sekolah	Sekolah Menengah Hidayatullah Putri (SMH Putri)
2	Alamat Lengkap	Jl. Imam Bonjol RT 04/RW 04 No. 63, Kel. Api-Api, Kec. Bontang Utara, Bontang
3	Kecamatan/Kota/Provinsi	Bontang Utara / Kota Bontang / Kalimantan Timur
4	Kode Pos	75311
5	No. Telepon & WA	0852-1909-3291, 0811-5872-300
6	Email	bontang@hidayatullah.id
7	Tahun Berdiri	1982 (awal dakwah & pendirian pesantren)
8	Tahun Beroperasi Resmi	1 Januari 1984
9	Waktu Belajar	Full Day Boarding School

B. Temuan Penelitian

Bab ini menyajikan temuan-temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penulis melaksanakan penelitian di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan dalam Bab III, dan diinterpretasikan dengan merujuk pada teori-teori yang telah dibahas dalam Bab II. Temuan yang disajikan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada Bab I, yaitu mengenai bagaimana lingkungan bahasa di asrama putri dibentuk dan dijalankan, serta sejauh mana lingkungan tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati

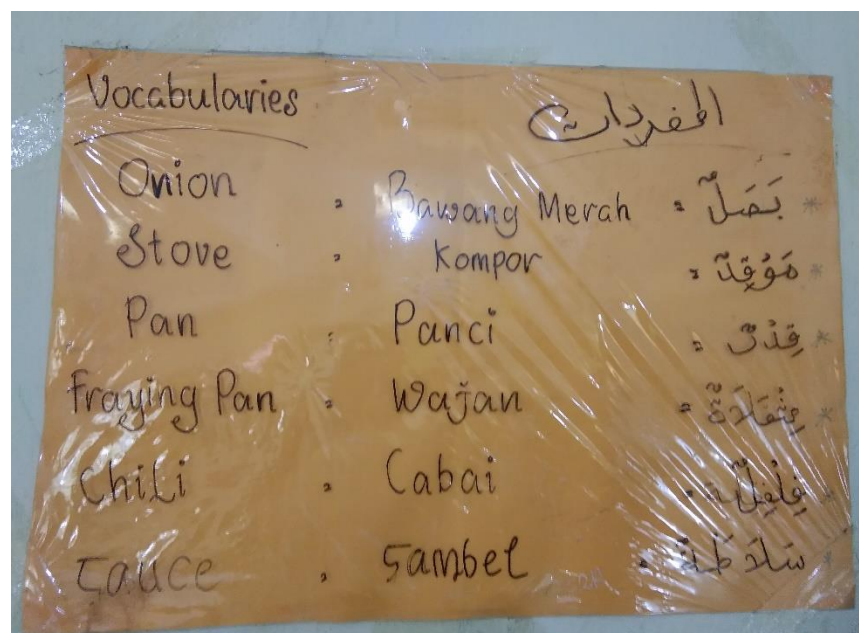
1. Lingkungan Bahasa di Asrama Putri Hidayatullah Bontang

Lingkungan bahasa atau bi'ah lughawiyyah di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, terdapat pembiasaan bahasa Arab yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Pengumuman oleh pengurus (termasuk saat ada reward atau pelanggaran) dilakukan dalam bahasa Arab.
- b. Pemanggilan santri melalui microphone juga menggunakan bahasa Arab.
- c. Komunikasi harian antar santri diarahkan untuk menggunakan bahasa Arab, baik di kamar, di dapur, maupun saat kegiatan rutin lainnya seperti makan, antre mandi, atau kegiatan harian lainnya.
- d. Santriwati dibiasakan menghafal dan menggunakan mufradat dalam percakapan sesuai jadwal mingguan.
- e. Ada kegiatan muhadharah (latihan pidato) dan muhadasah (percakapan) yang dijadwalkan secara teratur.

- f. Terdapat sanksi atau punishment bagi santriwati yang tidak menggunakan bahasa Arab sesuai aturan.
- g. Semua kegiatan ini dipantau oleh divisi bahasa dari musyrifah dan pengurus harian (GPH).

Berdasarkan hasil observasi penulis, hampir di seluruh lingkungan fisik asrama baik di kamar, kelas, dapur, hingga koperasi—terdapat tempelan-tempelan mufradat (kosakata) dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang ditempel di dinding.



4. 2 Kosa kata di tempel di dapur asrama

Bahkan di kamar mandi pun, penulis menemukan adanya label kosakata atau ungkapan bahasa Arab sebagai bagian dari penguatan visual lingkungan bahasa. Bukti visual ini juga diperkuat melalui dokumentasi foto, yang menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa Arab tidak hanya diterapkan dalam aktivitas lisan, tetapi juga melalui strategi visual yang konsisten dan kreatif. Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan integrasi lingkungan bahasa ini adalah lomba menghias kelas, di mana nilai tambah diberikan kepada kelas yang

menyertakan kalimat-kalimat indah berbahasa Arab dalam desain ruangan mereka.²⁴



4. 3 Hiasan kamar dengan quotes bahasa arab

Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata dari lingkungan bahasa yang aktif dan fungsional. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa dari Stephen Krashen²⁵, yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks alami dan bermakna merupakan kunci dalam pemerolehan bahasa kedua. Teori ini juga didukung oleh Abdul Chaer²⁶, yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi dalam bahasa tersebut secara langsung di lingkungan sekitar.

²⁴ Dokumentasi pribadi penulis, hasil observasi di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, 11 Mei – 8 Juni 2025.

²⁵ 2. Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, New York: Pergamon Press, 1982, hlm. 10.

²⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 65.

2. Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Santriwati

Lingkungan bahasa yang diciptakan di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati, mereka mengaku bahwa pembiasaan menggunakan bahasa Arab dalam keseharian membantu mereka lebih mudah memahami kosakata, melatih keberanian berbicara, serta meningkatkan kelancaran dalam menyusun kalimat.

Salah satu santriwati menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Arab di luar kelas, seperti saat antre di kamar mandi, berbincang dengan teman, atau mendengarkan pengumuman berbahasa Arab, secara tidak langsung memperkaya perbendaharaan katanya tanpa harus membuka kamus. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sebagai media belajar benar-benar berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis terhadap catatan-catatan mufradat yang ditulis di buku santriwati, terlihat bahwa santriwati tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mencoba menggunakannya dalam percakapan nyata yang dipraktikkan secara langsung. Mereka juga saling menegur dan memperbaiki penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa Arab yang konsisten di lingkungan asrama juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai mata pelajaran Bahasa Arab di kelas. Berdasarkan data dari pengasuh, santriwati yang aktif dalam program-program kebahasaan di asrama umumnya menunjukkan performa yang baik saat ujian atau presentasi lisan di kelas. Dengan kata lain, lingkungan mendukung proses belajar secara langsung maupun tidak langsung, seperti yang dijelaskan dalam teori behavioristik oleh B.F. Skinner bahwa "*lingkungan sangat*

*menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa.”*²⁷

Dengan mengaitkan antara kebiasaan yang dibentuk melalui stimulus di lingkungan asrama dan respons yang muncul dari santriwati berupa keberanian berbicara, peningkatan kosakata, dan percaya diri dalam menyusun kalimat, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa yang diterapkan telah memberikan kontribusi yang positif terhadap keterampilan berbahasa Arab mereka.

3. Dampak Lingkungan Bahasa terhadap Nilai Akademik Santriwati

Lingkungan bahasa yang diterapkan secara intensif di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang ternyata tidak hanya berdampak pada kebiasaan berbicara santriwati, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah dan pengasuh asrama, santriwati yang aktif mengikuti program kebahasaan di asrama cenderung memiliki nilai ujian lebih baik dan lebih percaya diri dalam ujian lisan.

Dari observasi penulis, banyak santriwati yang sudah terbiasa dengan percakapan bahasa Arab mampu menyusun kalimat mandiri saat menjawab soal atau melakukan presentasi lisan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu mempercepat proses internalisasi kosakata, struktur bahasa, dan keterampilan berbicara santriwati. Pengaruh ini juga tampak dalam lembar raport asrama yang mencantumkan aspek kebahasaan sebagai salah satu komponen penilaian. Santriwati yang aktif menggunakan bahasa Arab sehari-hari, terlibat dalam kegiatan muhadharah, serta menunjukkan kemajuan dalam pembiasaan

²⁷ B.F. Skinner, *Verbal Behavior*, New York: Appleton-Century-Crofts, 1957, hlm. 31.

mufradat, umumnya mendapatkan penilaian yang lebih tinggi dari pengurus maupun pengasuh.

Sejalan dengan teori behavioristik, peningkatan kemampuan dan nilai akademik ini terjadi karena adanya penguatan positif (reinforcement) berupa apresiasi, penghargaan, bahkan kompetisi antar santriwati. Lingkungan yang konsisten mendorong mereka untuk terus berlatih dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa di asrama bukan hanya sebagai pendukung keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan capaian akademik santriwati pada mata pelajaran Bahasa Arab.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan dalam bagian ini bertujuan untuk menafsirkan dan menganalisis temuan penelitian dengan merujuk pada teori-teori yang telah dikemukakan dalam Bab II, serta dikaitkan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan penulis sebagaimana dijelaskan dalam Bab III. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penulis untuk menggambarkan secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan dan memahami bagaimana proses lingkungan bahasa berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati.

Dengan demikian, pembahasan ini akan disusun berdasarkan temuan utama yang telah dijelaskan sebelumnya, lalu dianalisis dalam bingkai teoritis agar diperoleh pemahaman yang utuh dan akademik.

1. Analisis Penerapan Lingkungan Bahasa di Asrama Putri

Penerapan lingkungan bahasa Arab di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang merupakan bentuk aktualisasi dari pembiasaan berbahasa secara alami dan fungsional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan bahasa Arab tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal seperti pembelajaran, tetapi juga

menyatu dalam aktivitas sehari-hari seperti pengumuman, komunikasi antar teman, bahkan kegiatan informal seperti antri makan, membersihkan kamar, hingga berbincang santai.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep lingkungan sebagai faktor utama pemerolehan bahasa kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen Krashen dalam *Second Language Acquisition Theory*, yang menekankan pentingnya paparan bahasa dalam konteks yang bermakna dan komunikatif sebagai salah satu kunci sukses dalam menguasai bahasa asing.²⁸ Krashen menyebut bahwa keterlibatan emosional dan sosial dalam lingkungan akan mempercepat proses pemerolehan bahasa kedua dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat mekanis dan terbatas. Selain itu, teori pembiasaan dari Abdul Chaer²⁹ juga relevan, yang menyatakan bahwa semakin sering suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka semakin tinggi pula peluang bahasa tersebut dikuasai secara alamiah oleh penuturnya.

Dari sudut pandang metode penelitian, pendekatan kualitatif memungkinkan penulis melihat proses ini tidak hanya dari segi hasil, tetapi dari bagaimana proses pembiasaan itu ditanamkan dan dijaga melalui sistem, aturan, serta interaksi sosial antar santriwati. Penggunaan tempelan mufradat, adanya jadwal mingguan, dan sistem sanksi menjadi bentuk strategi lingkungan yang memperkuat proses pembiasaan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa di asrama putri ini telah menerapkan prinsip-prinsip pemerolehan bahasa yang kuat, baik secara teoritis maupun praktiknya, dan menjadi fondasi awal dari keberhasilan santriwati dalam berbahasa Arab.

2. Analisis Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Kemampuan berbahasa Arab Santriwati

²⁸ Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, New York: Pergamon Press, 1982, hlm. 10.

²⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 65.

Lingkungan bahasa yang dibentuk secara intensif di asrama putri memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santriwati menunjukkan peningkatan dalam hal kelancaran berbicara, penguasaan kosakata (mufradat), serta keberanian untuk menyusun kalimat sendiri meskipun tidak sempurna secara gramatikal.

Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen. Dalam Input Hypothesis, Krashen menyatakan bahwa agar pembelajar dapat berkembang dalam keterampilan berbahasa, mereka harus mendapat input bahasa yang dapat dipahami (comprehensible input) dalam konteks yang bermakna. Di Asrama Putri Hidayatullah, santriwati memperoleh input ini melalui interaksi sehari-hari, pengumuman, kegiatan muhadharah, dan tempelan visual bahasa Arab di lingkungan mereka.

Kemampuan berbahasa yang meningkat ini juga sejalan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner, yang menyebutkan bahwa kebiasaan akan terbentuk melalui stimulus dan respons yang berulang serta diperkuat oleh reward atau punishment. Ketika santriwati terbiasa mendapat penguatan positif seperti pujian, nilai tambahan, atau rasa bangga karena bisa berbahasa Arab, mereka akan terdorong untuk terus mengasah kemampuan tersebut.

Pendekatan kualitatif yang digunakan penulis membantu melihat bahwa peningkatan kemampuan ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi tumbuh dari pengalaman sosial dan emosional santriwati di lingkungan asrama. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian, sehingga lebih mudah dikuasai secara aktif. Dengan demikian, lingkungan bahasa yang dirancang dengan sistematis dan berkelanjutan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Arab santriwati secara menyeluruh.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat serta Dampaknya terhadap Kemampuan Akademik

Keberhasilan penerapan lingkungan bahasa di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utamanya adalah pembiasaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas, adanya kegiatan menarik seperti muhadharah dan mufradat mingguan, serta dorongan sosial dari teman sebaya. Santriwati mengaku merasa keren dan percaya diri saat bisa berbahasa Arab, sehingga motivasi mereka meningkat untuk terus belajar dan mencoba.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan budaya berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto³⁰ bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa secara signifikan. Lingkungan asrama menjadi ruang sosial yang memberi pengaruh positif dalam pembentukan kebiasaan berbahasa Arab.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya juga terdapat hambatan, terutama dari segi kemampuan dasar sebagian santriwati dalam menyusun kalimat bahasa Arab sesuai kaidah. Banyak dari mereka yang hanya menghafal kosakata tanpa memahami struktur tata bahasa Arab (nahwu dan shorof), sehingga sering mencampur-campur bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan Suparlan³¹ bahwa hambatan belajar bisa muncul dari kurangnya penguasaan dasar atau lemahnya dukungan bimbingan yang sistematis.

Sebagai solusi, penulis mengajukan inisiatif untuk mengadakan kelas tambahan bahasa Arab nonformal setiap Sabtu atau Ahad sore.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 72.

³¹ Suparlan, *Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 15.

Kegiatan ini akan difokuskan pada pembahasan kaidah dasar seperti jumlah ismiyyah, jumlah fi'liyyah, dan mudhaf–mudhafun ilaihi. Usulan ini disambut baik oleh pengasuh divisi bahasa dan direncanakan akan diterapkan pada tahun ajaran baru. Solusi ini diperkuat dengan adanya Komunitas Penggerak Bahasa Al-Qur'an, yang beranggotakan 12 orang. Komunitas ini akan didistribusikan ke kelompok-kelompok kecil untuk membantu pembinaan bahasa Arab secara merata. Model ini selaras dengan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran bahasa, yaitu belajar dari sesama dalam komunitas yang mendukung dan membangun kepercayaan diri.

Penulis sebagai alumni juga menyampaikan bahwa meskipun penelitian ini telah selesai secara teknis, namun upaya perbaikan tidak berhenti di sini. Penulis akan tetap memantau perkembangan dari solusi yang telah diusulkan sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi akademik yang berkelanjutan. Dengan demikian, setiap hambatan yang muncul dalam penerapan lingkungan bahasa akan selalu menemukan solusi jika disertai dengan dukungan sistem, partisipasi aktif warga asrama, dan niat kuat dari seluruh pihak yang terlibat.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya dampak langsung dari penerapan lingkungan bahasa terhadap nilai akademik santriwati, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Santriwati yang aktif menggunakan bahasa Arab dalam keseharian, mengikuti program muhadharah, dan terlibat dalam pembiasaan mufradat mingguan umumnya memiliki performa lebih baik dalam ujian, baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi jika mereka mengalami langsung situasi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Penguatan dari lingkungan yang memadai ini memberikan efek psikologis berupa rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berbicara, sehingga santriwati lebih siap saat menghadapi ujian berbicara ataupun

presentasi lisan. Berdasarkan penjelasan Skinner dalam teori behavioristik, penguatan eksternal berupa reward dan pengakuan sosial berperan dalam membentuk kebiasaan positif secara berulang. Dengan kata lain, ketika santriwati mendapat pengalaman menyenangkan saat menggunakan bahasa Arab, maka mereka terdorong untuk terus menggunakannya, dan hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan dan nilai akademik mereka.

Dari sisi pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa santriwati tidak hanya terbentuk dari pembelajaran formal di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sehari-hari mereka di asrama. Lingkungan yang mendukung, budaya positif yang terbentuk, serta pengawasan dan dorongan dari para musyrifah dan pengurus menjadi elemen penting dalam peningkatan prestasi belajar santriwati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang tentang peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santriwati, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan lingkungan bahasa di asrama putri dilakukan secara menyeluruh, mencakup aktivitas formal dan nonformal. Bahasa Arab digunakan dalam komunikasi harian, pengumuman, kegiatan muhadharah, dan berbagai interaksi santriwati. Lingkungan yang dibentuk oleh sistem pondok sangat mendukung terciptanya suasana pembelajaran bahasa Arab secara alami dan menyenangkan.
2. Lingkungan bahasa berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa santriwati, baik dari segi penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, maupun keberanian berbicara. Pembiasaan berbahasa dalam aktivitas harian membuat santriwati lebih siap dan percaya diri saat menggunakan bahasa Arab secara aktif.
3. Lingkungan bahasa juga memberi dampak positif terhadap nilai akademik santriwati, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Santriwati yang aktif mengikuti program bahasa di asrama menunjukkan performa yang lebih baik saat ujian dan lebih cepat memahami materi pelajaran.

B. Rekomendasi

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak terkait:

1. Bagi pengurus dan pembina asrama, disarankan untuk meningkatkan intensitas pembinaan kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan shorof, agar

santriwati tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mampu menyusun kalimat yang benar secara gramatikal.

2. Diharapkan program Komunitas Penggerak Bahasa Al-Qur'an dapat terus dikembangkan, dan anggotanya diberdayakan untuk membina kelompok-kelompok kecil sebagai mentor bahasa di kamar atau kelas.
3. Pihak sekolah dan pesantren sebaiknya mengintegrasikan penilaian kebahasaan asrama ke dalam penilaian akademik secara keseluruhan, sehingga motivasi santriwati dalam berbahasa semakin tinggi dan konsisten.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari segi waktu pengamatan dan jumlah informan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta melibatkan lebih banyak informan untuk mendapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam.
2. Bagi santriwati, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Arab, karena bahasa adalah kunci untuk memahami agama dan membuka wawasan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, 2009, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, M, 2008, *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Wacana Prima
- Brown, H. Douglas, 2007, *Principles of Language Learning and Teaching*, New York: Pearson Education
- Gardner, R, C, 2001, *Motivation and Second Language Acquisition: The Socio-Educational Model*, New York: Peter Lang
- Krashen, Stephen D, 1982, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Oxford: Pergamon Press
- Skinner, B, F, 1957, *Verbal Behavior*, New York: Appleton-Century-Crofts
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan, 1995, *Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwarna, 2013, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur, 2008, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yatim, Badri, 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. <https://www.hidayatullahbontang.com> diakses pada tanggal 1 Juli 2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi ini ditujukan untuk mengamati proses pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang. Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis pada tanggal 11 Mei – 8 Juni 2025. Adapun aspek yang diamati meliputi:

1. Letak dan keadaan geografis lingkungan asrama
2. Situasi dan kondisi asrama putri
3. Aktivitas harian kebahasaan di dalam asrama
4. Ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung penggunaan bahasa Arab

Alhamdulillah, 13 Mei 2025
14.00

Lembar Observasi Penelitian

A. Informasi Umum

Nama Pengamat: Al-Fatih Adang
Tanggal Observasi: 13 Mei 2025
Tempat Observasi: 14.00 - 16.00
Waktu Observasi: Pondok Pesantren Hidayatullah Asrama Putri

B. Aspek yang Diobservasi

No.	Aspek yang Diamati	Temuan/Deskripsi Singkat	Keterangan (Pendukung/Visual)
1	Adanya papan kosakata harian/mufradat di lingkungan pondok	ada ✓	foto
2	Santriwati menggunakan bahasa Arab dalam interaksi harian	ya ✓	Video / foto
3	Kegiatan muhadharah (latihan pidato berbahasa Arab) berjalan rutin	ya ✓	foto
4	Peran ustadzah dalam mengarahkan penggunaan bahasa Arab	ya ✓	foto
5	Adanya hukuman/penghargaan dalam penerapan lingkungan bahasa	ya ✓	foto
6	Santriwati tampak aktif/termotivasi dalam kegiatan bahasa	ya ✓	foto
7	Media visual/brosur/poster berbahasa Arab di lingkungan pondok	ya ✓	foto
8	Suasana asrama/kelas mendukung praktik bahasa Arab	ya ✓	foto

4. 4 Lembar hasil Observasi

LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini digunakan sebagai panduan bagi penulis dalam menggali informasi secara langsung kepada para narasumber (pengasuh, musyirifah, santriwati, dan anggota komunitas bahasa). Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam:

1. Pola pembiasaan bahasa Arab
2. Faktor pendukung dan penghambat
3. Efektivitas lingkungan bahasa terhadap peningkatan kemampuan santriwati

Minggu, 18 Mei 2022
09:14

Lembar Wawancara Penelitian

Pertanyaan kepada kepala pembimbing/ kepala sekolah	Ya	Tidak
Sejak kapan program lingkungan bahasa Arab diterapkan di pondok ini?	✓	
Apakah tujuan utama dari penerapan lingkungan bahasa Arab bagi santriwati?	✓	
Apakah program ini wajib untuk semua santriwati?	✓	
Kegiatan apa saja yang termasuk dalam lingkungan bahasa?	✓	
Bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatan tersebut?	✓	
Apakah ada tim khusus untuk memantau pelaksanaan bahasa?	✓	
Bagaimana peran ustadz/asrama dalam mendukung program ini?	✓	
Bagaimana cara pondok mengevaluasi keberhasilan program bahasa?	✓	
Apakah ada sistem reward dan punishment?	✓	
Tantangan apa yang dihadapi dan bagaimana solusi yang dilakukan?	✓	

Wawancara guru

Pertanyaan kepada guru bahasa arab	Ya	Tidak
Sejauh mana kurikulum mendukung program lingkungan bahasa?	✓	
Apakah dampak lingkungan bahasa terhadap pembelajaran di kelas?	✓	
Keterampilan apa yang paling terlihat peningkatannya?	✓	
Apakah santriwati lebih aktif di kelas berkat lingkungan bahasa?	✓	
Apakah yang dilakukan guru untuk mendukung kebiasaan berbahasa Arab?	✓	

Pertanyaan kepada santriwati

Pertanyaan kepada santriwati	Ya	Tidak
Apakah kamu mengetahui tentang lingkungan bahasa di pondok?	✓	
Apakah kamu merasa kegiatan bahasa itu penting? Mengapa?	✓	
Kegiatan apa saja yang kamu ikuti dalam lingkungan bahasa?	✓	
Kegiatan mana yang paling membantu kemampuanmu berbahasa Arab?	✓	
Apakah tantanganmu dalam menggunakan bahasa Arab sehari-hari?	✓	
Bagaimana kamu mengatasi rasa malu/gugup saat berbicara Arab?	✓	
Apakah kamu merasa termotivasi dari teman/ustadzah?	✓	

Hasil wawancara

> ustadzah utama

- Program bahasa sudah ada sejak diotopkanya / dibengalannya Asrama pun di pondok pesantren hedyatullah benteng.
- Tujuan utama dari penerapan berbahasa Arab ini adalah terbangunnya Santriwati yang bisa / paham berbahasa Arab.
- Program yg dilakukan di pondok pesantren semuanya wajib termasuk program bahasa!
- Kegiatan meliputi pelajaran bahasa, percakapan, Mygradat, Muhadharah dan Muhadharah.
- ada Tim Klub bahasa arab, yakni komunitas penggerak bhs af Qur'an

> uktah Hafshah

- Kurikulum Sekolah saat ini sangat berpengaruh penting dalam komunitas bahasa Arab yg ada di asrama.
- Penerapan bahasa Arab sangat dibutuhkan santriwati.

4.5 Lembar wawancara dan hasil wawancara

LAMPIRAN 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan penulis, berikut beberapa catatan penting:

1. Lingkungan asrama sangat mendukung pembiasaan berbahasa Arab.
2. Bahasa Arab digunakan dalam pengumuman, pemanggilan, komunikasi, hingga kegiatan sehari-hari seperti muhadharah dan setoran mufradat.
3. Di setiap kamar, koperasi, dapur, dan bahkan kamar mandi, terdapat tempelan kosakata bahasa Arab dan Inggris.
4. Saat lomba menghias kamar, salah satu penilaian adalah adanya tulisan kalimat indah dalam bahasa Arab.
5. Buku-buku catatan santriwati penuh dengan hafalan mufradat dan percakapan yang disiapkan untuk ujian dan praktik.

LAMPIRAN 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengasuh, musyrifah, dan beberapa santriwati. Hasilnya menunjukkan bahwa:

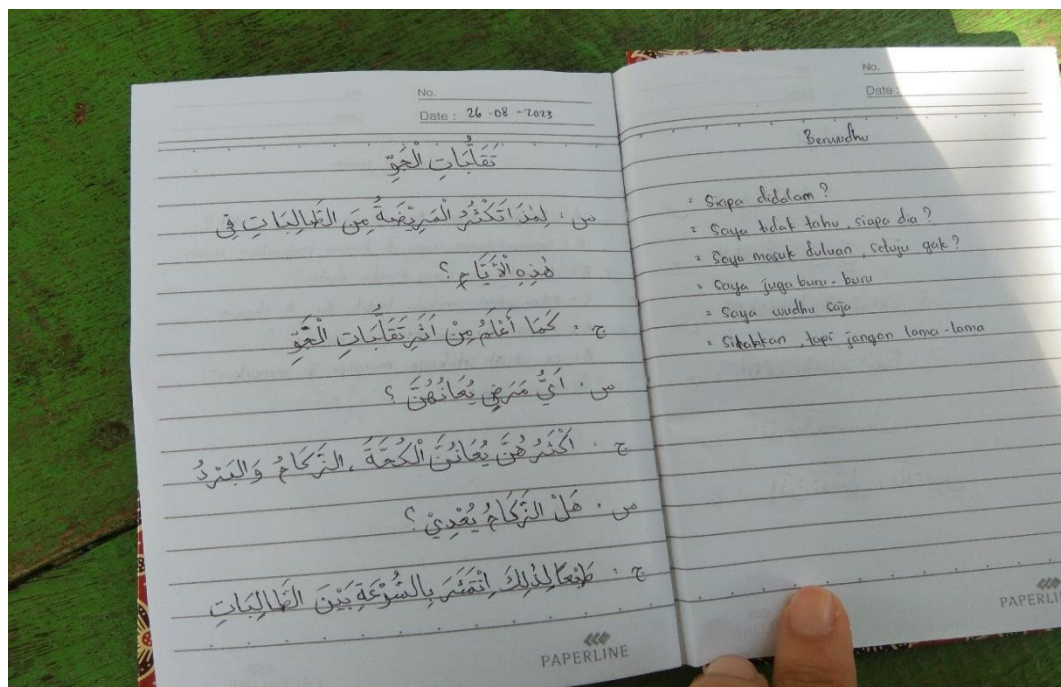
1. Santriwati merasa lingkungan bahasa membantu meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara bahasa Arab, meskipun masih banyak yang mencampur kosakata karena belum memahami struktur kaidah.
2. Komunitas Penggerak Bahasa Al-Qur'an berperan aktif membina teman-temannya.
3. Bahasa Arab digunakan tidak hanya dalam komunikasi, tetapi juga sebagai sistem reward dan punishment, serta menjadi nilai di dalam raport asrama.
4. Usulan penulis untuk mengadakan halaqah pembahasan nahwu dan shorof disambut baik dan direncanakan akan diterapkan di tahun ajaran berikutnya.

LAMPIRAN 5 Foto sebagai Dokumen Pendukung

Berikut dokumentasi visual yang mendukung hasil observasi dan wawancara:



4. 6 Hiasan Kamar santri



4. 7 Buku Catatan Bahasa Arab Santri



4. 8 Suasana Kegiatan Bahasa Arab Santriwati Outdoor dan Indoor



4. 9 Penulis dan Komunitas Penggerak Bahasa Al-Qur'an

LAMPIRAN 6 Surat Izin Penelitian

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023
Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319
Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Sialih-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318
Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 134/SIP/INSIP/IV/2025
Lamp. : -
Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Pembimbing Keputrian Hidayatullah Bontang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : Afifah Azzah Ifikhar
Tempat, Tanggal Lahir : Bulungan, 28 Maret 2002
NIM : 7210135
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Semester : 8 (Delapan)
Alamat : Jln. Parekesit gang masjid Baitussalam Rt. 07 Bontang
Baru Kec. Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BONTANG".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 29 April 2025
Rektor Institut Agama Islam Pemalang
(INSIP) Jawa Tengah

Dr. H. AMIROH, M.Ag.
NIDN. 2111106301

4. 10 Lembar Perizinan Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Afifah Azzah Iftikhar. Penulis lahir di Bulungan, Kalimantan Utara pada tanggal 28 Maret 2002, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis tumbuh dan menempuh pendidikan dasar hingga menengah di lingkungan pendidikan Islam.

Riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

SD : MI AR-Riyadh Hidayatullah Bontang (2008–2014)

SMP : Usrotul Mujaddidah Hidayatullah Balikpapan (2014–2017)

SMA : Sekolah Menengah Hidayatullah (SMH) Bontang (2017–2020)

S1 : Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Ilmu Tarbiyah (INSIP) Pematang (2021–2025)

Selama menjalani studi di INSIP Pematang, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan keorganisasian, serta mengembangkan minat dalam bidang pengajaran dan bahasa Arab. Selain itu, penulis juga aktif mengajar sebagai guru di pondok pesantren dan menjadi wali kelas.

Penelitian ini merupakan bentuk akhir dari proses penyelesaian studi penulis pada jenjang strata satu (S1), sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Penulis dapat dihubungi melalui email:

✉ zahfaaffazh@gmail.com